BACAN UNTUK USIA
SD KELAS 4, 5, DAN 6

Jaka Prabangkara

Di sadur oleh

Fairul Zabadi



Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Jaka Prabangkara

Cerita Rakyat dari Jawa Timur

Disadur oleh:
Fairul Zabadi
fzabadi@yahoo.com

Berdasarkan Tulisan:
Djamari

Jaka Prabangkara

Penulis : Djamari
Penyadur : Fairul Zabadi
Penyunting : Wenny Oktavia
Ilustrator : Pandu Dharma Wijaya
Penata Letak : Asep Lukman Arif Hidayat

Diterbitkan ulang pada tahun 2016 oleh:
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 1
DJA
j

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Djamari
Jaka Prabangkara/Djamari; Wenny Oktavia (Penyunting); Fairul Zabadi (Penyadur) Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

55 hlm; 28 cm

ISBN: 978-602-437-162-3

1. Kesusastraan Rakyat-Jawa
2. Cerita Rakyat-Jawa

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, 15 Maret 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Cerita "Jaka Prabangkara" ini diambil dari salah satu episode yang termasuk dalam *Babad Jaka Tingkir* karya Moelyono Sastromaryatmo (1981). Episode yang dimaksud berkaitan dengan masa pemerintahan Raja Majapahit Prabu Dewaraja atau yang lebih dikenal dengan Prabu Brawijaya V.

Unsur pendidikan yang terkandung dalam cerita "Jaka Prabangkara" ini banyak berkaitan dengan bagaimana seharusnya sikap dan perilaku manusia unggul yang digambarkan dalam sikap dan perilaku tokoh Jaka Prabangkara.

Kemuliaan Jaka Prabangkara bukan hanya disebabkan dia putra raja, namun karena keahlian dan prilakunya yang mendekati sempurna. Kemuliaannya dimulai dari kerja dan perjuangan yang terkadang penuh penderitaan.

Cerita ini sangat baik untuk bahan ajar pendidikan multikultural. Sejak zaman dahulu kita hidup berdampingan secara damai dalam keanekaragaman budaya, asal-usul, ataupun agama.

Fairul Zabadi

Daftar isi

Kata Pengantar

Sekapur Sirih

Daftar Isi

1. Jaka Prabangkara Si Jago Lukis..... **1**

2. Kecurigaan dan Kemarahan Raja..... **7**

3. Jaka Prabangkara Mengangkasa
   dengan Layang-Layang **15**

4. Surat Prabu Brawijaya **25**

5. Di Negeri Cina **34**

6. Jaka Prabangkara Hidup Bahagia
   di Negeri Cina **43**

Biodata

Jaka Prabangkara Si jago Lukis

Jaka Prabangkara adalah putra Raja Majapahit Prabu Brawijaya V yang terlahir dari seorang perempuan keturunan rakyat biasa. Sang raja bertemu dengan ibunda Prabangkara saat sedang menyamar sebagai rakyat biasa untuk mengetahui kondisi rakyat di luar istana. Ketika menyamar, sang Raja mengenakan pakaian rakyat seperti pada umumnya. Biasanya, ia ditemani oleh dua orang pembantu setianya yaitu si Semut dan si Gatel.

Setelah lama berkeliling melihat kondisi rakyat, sang Raja merasa lelah dan ingin beristirahat. Kebetulan di dekat sang Raja duduk ada satu rumah milik seorang mantri jagal. Sang Mantri Jagal mempersilakan kepada sang Raja dan pembantu setianya untuk beristirahat di rumahnya. Tawaran itu diterima dengan senang hati oleh sang Raja.



Sang Mantri Jagal memiliki anak perempuan, seorang janda kembang yang cantik. Sang Raja tertarik dengan anak sang Mantri tersebut. Terjadilah hubungan percintaan antara raja Majapahit yang sedang menyamar dan putri sang Mantri Jagal.

Beberapa bulan kemudian, lahirlah seorang bayi lelaki yang sehat dan rupawan, hasil hubungan percintaan mereka. Bayi tersebut diberi nama Raden Jaka Prabangkara. Sayangnya, sang Raja tidak mau mengakui secara terang-terangan bahwa Jaka Prabangkara adalah putranya.

Namun, setelah dewasa Jaka Prabangkara mengabdi pada ayahandanya, Raja Majapahit. Ia diangkat sebagai lurah. Selain itu, Jaka Prabangkara juga diberi tugas sebagai juru lukis istana karena ia memiliki keahlian luar biasa dalam melukis. Hasil lukisannya sangat mirip dengan aslinya.

Raja sering memerintahkan Jaka Prabangkara untuk melukis berbagai objek. Ia melukis panorama hutan dan seluruh penghuni hutan yang ditemuinya, seperti

berbagai jenis pepohonan dan beraneka ragam satwa. Lukisannya begitu hidup dan seindah aslinya. Raja juga memerintahkannya melukis barang dan bangunan yang ada di dalam maupun di luar istana Majapahit.

Suatu hari sang Raja bertitah, "Prabangkara, buatlah lukisan kehidupan yang ada di samudra raya. Lukis semua jenis ikan dan hewan lainnya yang ada di samudra, baik itu ikan kecil dan ikan besar, udang, penyu, kuda laut, ular laut, ubur-ubur, keindahan bunga karang, dan keindahan bawah samudra. Semua makhluk melata, merayap, merangkak, dan yang berenang di samudra harus kau lukis."

Jaka Prabangkara pun segera melaksanakan tugas itu. Dia dapat menyelesaikan tugasnya dengan sempurna dan mengagumkan. Siapa saja yang melihat lukisannya akan berdecak kagum karena sangat mirip dengan aslinya baik warna maupun rupa.

Raja Brawijaya V sangat puas dengan hasil karya Jaka Prabangkara. Kasih sayangnya kepada Jaka Prabangkara teramat sangat. Meski ia tidak mengakui Prabangkara sebagai putranya secara lahir, secara batin ia mengakui bahwa Jaka Prabangkara adalah putranya.

Karena keahliannya dalam melukis dan raja sangat percaya padanya, sang Raja kemudian meminta Prabangkara untuk melukis permaisuri Raja, Ratu Mas Andarawati. Tugas ini sangat berat, namun dapat diselesaikan dengan sempurna. Lukisan Ratu Mas Andarwati atau putri dari Negeri Campa itu sangat mirip dengan aslinya. Jika lukisan itu disandingkan dengan sang Ratu seperti sang Ratu sedang bercermin. Raja terkagum-kagum dengan hasil lukisan Raden Jaka Prabangkara. Sang Raja puas dan sangat senang hatinya. Ia makin mengagumi sosok Jaka Prabangkara.



Kecurigaan dan Kemarahan Raja

Raja tak puas-puasnya memandangi lukisan permaisurinya, hasil karya Jaka Prabangkara. Raja kagum karena lukisan tersebut layaknya dapat berbicara. Saat Raja sedang mengagumi lukisan Ratu Mas Andarwati, ia melihat ada titik, semacam tahi lalat, di bagian tubuh tertentu sang Ratu. Raja menduga itu semacam noda dalam lukisan Prabangkara karena sang Raja sepertinya tidak pernah melihat tahi lalat semacam itu. Raja marah dan meminta pertanggungjawaban Prabangkara.

"Hai, Jaka Prabangkara. Kau sudah membuat satu kesalahan besar dalam melukis permaisuriku. Coba perhatikan lukisanmu itu, mengapa ada noda hitam? Apakah itu karena terpercik oleh tinta yang kau gunakan saat melukis?"

"Ampun beribu-ribu ampun, Paduka. Betul, memang noda hitam itu adalah tinta yang terpercik tiada sengaja. Hamba lalai untuk menghapus noda hitam itu," jawab Jaka Prabangkara seraya memohon maaf atas kekhilafannya.



Raja tetap marah. Ia terus memikirkan tentang noda hitam itu. Sang Raja kemudian menyadari bahwa memang sang Permaisuri memiliki tanda itu di tubuhnya dan tahi lalat yang dianggap noda itu sangat tepat letaknya.

Sang Raja berpikir, apakah Prabangkara saat lukis Permaisurinya begitu dekatnya sehingga mengetahui tahi lalat yang tersembunyi? Sang Raja makin marah karena ia curiga bahwa Jaka Prabangkara telah berbuat kurang ajar kepada sang Permaisuri yang berarti pula telah berbuat kurang ajar terhadap sang Raja. Semakin Raja memikirkan hal itu semakin rasa marah itu berkobar-kobar.

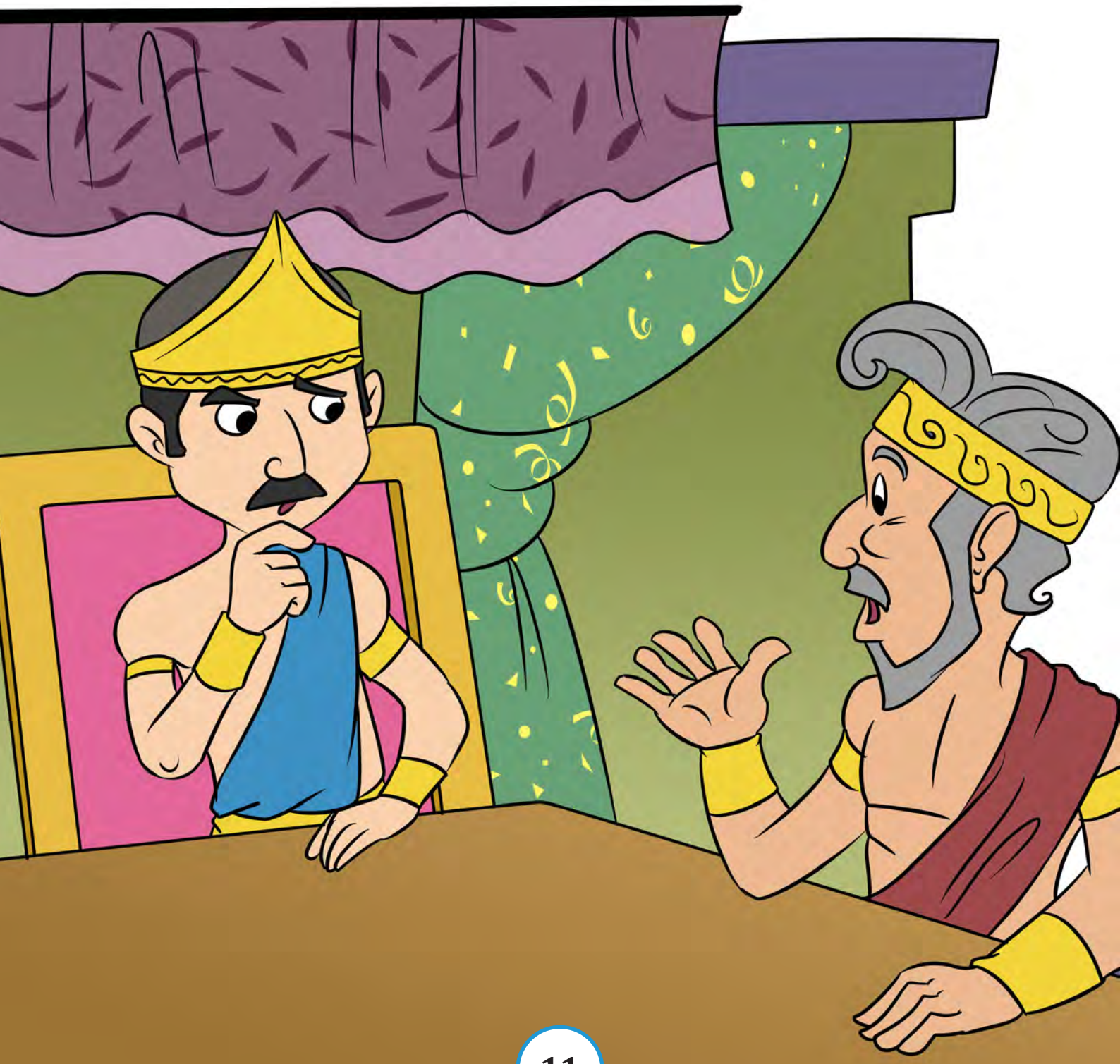
"Prabangkara, ternyata kau begitu berani dan kurang ajar. Anak yang tidak tahu membalas budi. Padahal, aku telah berbuat banyak padamu," gumam sang Raja dalam hatinya.

Kemarahan sang Raja semakin menjadi-jadi. Apalagi, Prabangkara masih sering berada di istana. Setiap melihat Prabangkara kemarahannya terus meluap-luap. Raja menjadi terganggu dengan kebenciannya sendiri.

Pikirannya terhadap Prabangkara terus menghantuinya sehingga Raja sulit untuk tidur nyenyak. Kemarahannya kemudian menjadi tak tertahankan. Ia memutuskan hukuman berat kepada Jaka Prabangkara. Jaka Prabangkara harus dihukum mati.

Sebelum keputusan itu dilaksanakan, sang Raja mendiskusikan terlebih dahulu hal tersebut dengan Mahapatih Gajahmada. Setelah mendengar penjelasan dan keluhan Raja, Mahapatih Gajahmada menjadi gundah dan sedih hatinya. Ia kemudian memberikan pandangannya tentang masalah Raja dengan Prabangkara.

"Duli Tuanku Raja Majapahit, Prabu Brawijaya, Mahapatih Pamanda Gajahmada tak setuju dengan maksud Duli Tuanku Prabu Brawijaya untuk menghukum mati Putranda Raden Jaka Prabangkara dikarenakan dugaan saja dan belum tentu kebenarannya. Ada peribahasa mengatakan, hewan yang paling buas dan paling berbahaya, seperti singa dan ular pun tidak akan memangsa anaknya. Apalagi manusia yang memiliki derajat lebih tinggi dari



hewan. Manusia diciptakan Tuhan dengan kelebihan memiliki budi, akal yang sehat, dan bijaksana. Tidak ada orang tua yang membunuh anaknya sendiri."

Prabu Brawijaya mendengar dengan saksama pandangan Mahapatih Gajahmada. Mahapatih pun dengan takzim terus memberikan pandangannya agar dijadikan bahan pertimbangan Raja dalam menjatuhkan hukuman kepada Raden Jaka.

"Tuanku Prabu Brawijaya, apa pula dosa Raden Jaka Prabangkara. Bukankah segala sesuatu itu hanya disebabkan oleh praduga. Duli Tuanku, ada kemungkinan besar bahwa Tuanku telah salah duga pada Raden Jaka Pranbangkara, apalagi dugaan itu tidak berdasarkan bukti yang nyata."

"Hamba mohon Paduka dapat berpikir dengan jernih, jangan terburu nafsu dan jangan terbawa rasa amarah yang membabi buta. Bukankah Duli Tuanku terkenal sebagai raja yang sangat berkuasa, kaya raya, arif bijaksana dalam mengendalikan pemerintahan? Paduka Raja sangat

memahami aturan hukum. Setiap keputusan atas suatu perkara harus didasarkan pada pengamatan yang cermat, hati-hati, dan disertai dengan kebijaksanaan."

"Persoalan Putranda, Raden Jaka Prabangkara, belum jelas. Tuduhan sudah terlontar padanya. Bahkan, tuduhan itu telah disusul pula dengan putusan hukum mati kepadanya. Suatu keputusan yang tidak tepat, bukan demikian ulah seorang Raja yang disebut bijaksana dan utama." Mahapatih Gajahmada melanjutkan pendapatnya.

"Andaikan putusan Paduka telah terlaksana, Raden Jaka Prabangkara tewas karena hukuman yang dijatuhkan padanya. Pamanda bertanya, siapakah yang paling menderita akibat kematian Jaka Prabangkara? Tidak ada yang lebih menderita selain kedua orang tuanya."

Mahapatih Gajahmada kemudian mendekati Sang Prabu Brawijaya dengan isak tangisnya sambil berkata, "Prabu, batalkan putusan Paduka Raja untuk menghukum mati putranda, Raden Jaka Prabangkara. Paduka akan menyesal nantinya. Ingatlah, Prabu adalah pusat pengendalian tertib hukum dan peraturan. Prabu adalah pusatnya pengendalian keadilan untuk semua orang."

Prabu Brawijaya sangat tersentuh dengan uraian sang Mahapatih Gajahmada. Tidak terasa air matanya telah membasahi kedua pipinya. Hatinya pilu bagai disayat sembilu. Sungguh tajam dan menembus sanubari sang Raja segala tutur kata Mahapatih Gajahmada. Mahapatih Gajahmada telah mampu mencegah Raja berbuat keliru. Raja Majapahit Prabu Brawijaya V akhirnya membatalkan putusan hukuman mati bagi Raden Jaka Prabangkara.

Sang Prabu kemudian mendekati Mahapatih Gajahmada dan membisikkan sesuatu.

"Paman, aku telah keliru. Terimakasih aku ucapkan pada Pamanda Mahapatih Gajahmada. Aku menyerahkan sepenuhnya persoalan ini kepada Paman. Hanya satu permintaanku, Raden Jaka Prabangkara harus meninggalkan Majapahit. Tidak boleh ada orang lain yang mengetahui persoalan ini."

Mahapatih Gajahmada menyanggupi permintaan Sang Raja dan mohon pamit untuk menemui Raden Jaka Prabangkara.

Jaka Prabangkara Mengangkasa dengan Layang-Layang

Mahapatih Gajahmada mengatur siasat untuk melaksanakan perintah Raja. Ia segera menemui Raden Jaka Prabangkara dan berkata, "Raden, titah Ayahanda Prabu Brawijaya, Raden diberi tugas untuk melukis apa saja isi angkasa raya, semua isi langit. Termasuk di antaranya, bulan, bintang, kilat, pelangi, awan, meteor, bekas angin melintas, bintang berpindah, guntur, petir, mendung, jenis angin, hujan, badai lembayung, hingga batas angkasa dan batas langit. Segala jenis burung yang terbang di angkasa dan jenis burung yang tidak hidup di bumi seperti burung dewata dan peksiraja atau burung raja, lukislah."

Raden Jaka Prabangkara menyanggupi semua titah Prabu Brawijaya. Mahapatih Gajahmada kemudian pamit dan melapor kepada Prabu Brawijaya.



“Gusti Prabu Brawijaya, Raden Jaka Prabangkara menyatakan sanggup untuk melukis semua yang Paduka titahkan.”

Prabu Brawijaya sangat senang hatinya menerima laporan Patih Gajahmada. Esoknya Prabu Brawijaya segera memerintahkan kawula kerajaan untuk membuat layang-layang raksasa berukuran 7 depa atau sekitar 14 meter. Sang Prabu juga memerintahkan untuk membuat semacam kurungan berbentuk kotak tempat Raden Jaka Prabangkara melakukan kegiatan melukis. Kurungan ini berisikan semua peralatan melukis dan perbekalan selama di angkasa yang akan diterbangkan oleh layang-layang raksasa.

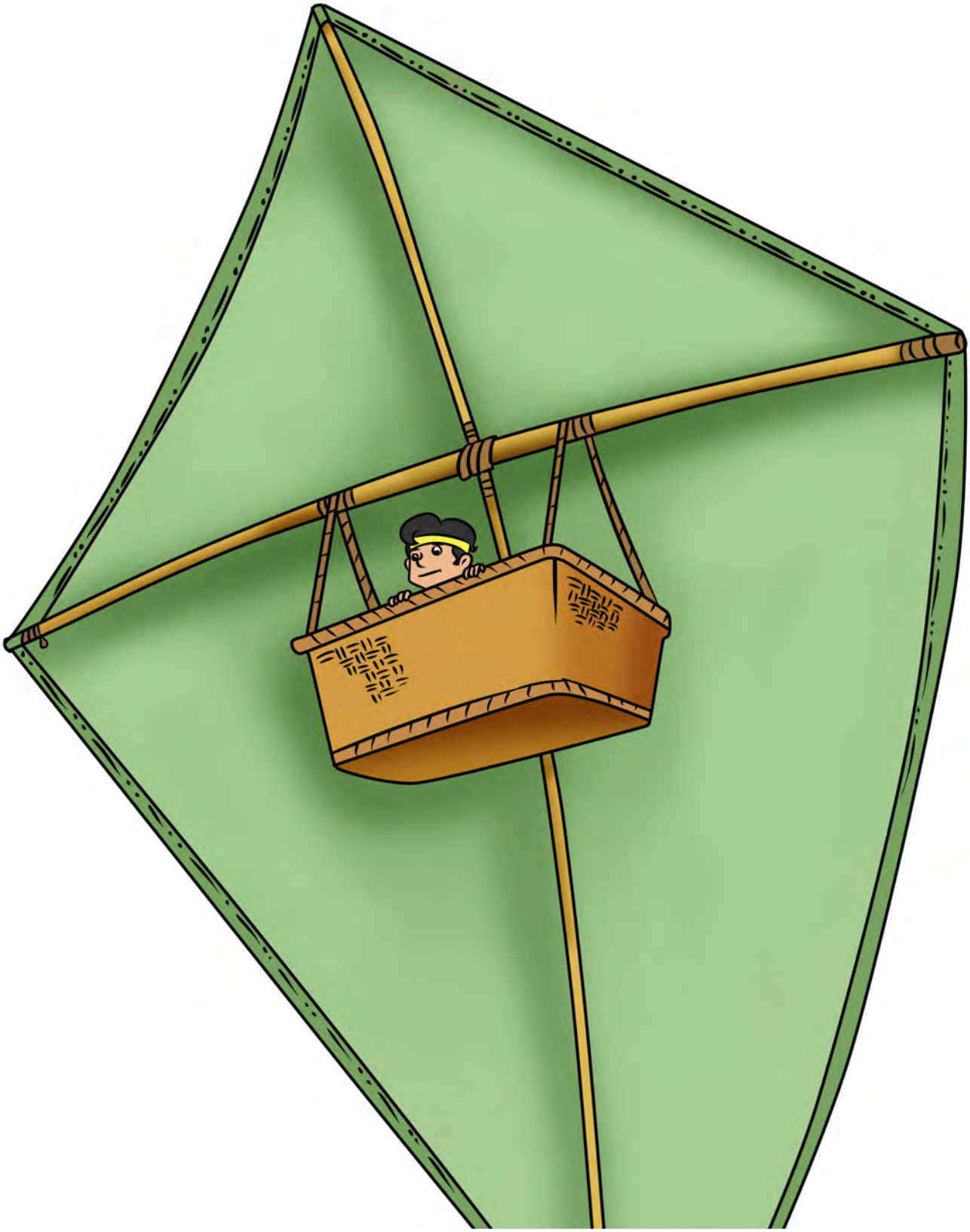
Beberapa hari kemudian, layang-layang beserta kurungan telah selesai dikerjakan. Layang-layang segera dihaturkan kepada Prabu Brawijaya disaksikan oleh semua pejabat istana. Gulungan tali-temali yang dibutuhkan untuk menaikkan layang-layang telah pula disiapkan. Raden Jaka Prabangkara segera menghadap Raja dan bermohon diri untuk memulai tugasnya melukis seisi langit dan angkasa.

Prabu Brawijaya segera bertitah kepada Raden Jaka Prabangkara, “Wahai Prabangkara, terimalah sepucuk surat ini dan bacalah alamat surat ini.”

Raden Jaka Prabangkara menerima surat yang tertutup sampulnya dan segera membaca tulisan yang tertera di sampul surat, “Surat Prabu Brawijaya untuk anakku, Raden Jaka Prabangkara”. Raden Jaka Prabangkara sangat terharu karena akhirnya Prabu Brawijaya secara terang-terangan telah mengakui dirinya sebagai putra Sang Raha Majapahit.

Prabu Brawijaya berpesan pada putranya, “Prabangkara, jelas apa yang tertera di sampul bukan? Nah, pesanku padamu jangan sekali-kali kamu buka suratku ini sebelum tugasmu selesai. Laksanakan tugasmu bersama restuku.”

Raden Jaka Prabangkara matur sendika. Ia pamit dengan hormat. Semua perintah Raja akan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Setelah mohon diri naiklah Raden Jaka Prabangkara ke dalam kurungan.



Raja Majapahit Prabu Brawijaya segera memerintahkan untuk mengulur tali dan layang-layang pun segera diperanginkan. Dalam waktu singkat angin kencang datang bertiup mengangkat layar layang-layang. Layang-layang terangkat naik ke udara, meninggi di angkasa, tak ubahnya bagai burung garuda raksasa terbang melayang.

Layang-layang terbang makin meninggi hingga terlihat seperti titik di angkasa. Prabu Brawijaya segera menghunus pedangnya yang sangat tajam. Bercahaya berkilau saat pedang terhunus. Sang Prabu Brawijaya memandang layang-layang yang makin mengecil di angkasa hingga tidak tampak lagi oleh mata. Prabu Brawijaya memerintahkan untuk menghentikan mengulur tali layang-layang.

Raja segera turun dari dampar sambil menjinjing pedangnya seraya berseru kepada Mahapatih Gajahmada, para adipati, dan punggawa Majapahit.

"Wahai para kawula Majapahit, kalian menjadi saksi atas ucapanku yang aku tujukan kepada Jaka Prabangkara. Hai anakku, Jaka Prabangkara, janganlah engkau mendarat

sebelum sampai di daratan Cina. Janganlah khawatir, di daratan Cina kelak ada seorang yang akan mengangkatmu sebagai anak, yang akan membantumu menemukan kebahagiaan di kemudian hari."

"Engkau akan menemukan kemuliaan besar. Keturunanmu akan tersebar secara luas di negeri Cina. Anak cucumu kelak akan banyak pula yang pergi ke tanah Jawa dan aku izinkan mereka turut serta menikmati hasil bumi dari tanah Jawa. Apa yang mereka kerjakan di sini tidak akan mengalami kesukaran. Mereka akan merasa tak asing lagi bertempat tinggal di tanah Jawa."

Mahapatih Gajahmada dan segenap kawula Majapahit mengaminkan titah Raja kepada putranya, Raden Jaka Prabangkara. Mereka turut berdoa semoga kelak di kemudian hari Raden Jaka Prabangkara akan benar-benar mengalami sesuai dengan harapan Prabu Brawijaya.

Seusai mereka berdoa, di langit kilat menyambar-nyambar, guruh dan guntur menggelegar bersahut-sahutan seakan-akan mereka mengatakan, "Kami juga turut menyaksikan titah Prabu Brawijaya."

Prabu Brawijaya segera mengangkat pedangnya ke atas. Secepat kilat diayunkan pedangnya memutus tali pengikat layang-layang. Setelah putus tali, layang-layang melesat jauh meninggi di langit disertai tiupan angin yang sangat keras. Layang-layang dan talinya melayang di angkasa bagaikan seekor naga agung yang sedang mengarungi angkasa.

Lama-kelamaan tali layang-layang tak telihat lagi. Terbawa jauh meninggi mengikuti kemana layang-layang terbang. Prabu Brawijaya menyarungkan kembali pedangnya sambil terus memandangi langit, melihat hilangnya layang-layang.

Hati Prabu Brawijaya terenyuh, serasa teriris-iris bimbang dalam hati, menyesali apa yang telah diperbuatnya. Tertegun, dada bak tersayat sembilu menyaksikan hilangnya layang-layang dari pandangan mata. Ada rasa kehilangan yang sangat berat. Sang Prabu merasa kehilangan sesuatu yang sangat dicintainya.

Sang Raja merasa resah gelisah dan bersusah hati. Jantung hatinya telah lenyap. Badan lemas seakan-akan telah putus tulang uratnya. Pikirannya selalu terpaut pada putranda tercinta yang telah pergi jauh sekali, entah hidup, entah mati.

Sang Prabu menyadari bahwa ia telah keliru karena terdorong rasa cemburu dan menuruti hawa nafsu. Ia malu dalam hati karena perbuatan semacam itu tidak patut dilakukan oleh seorang yang agung. Andaikan Jaka Prabangkara mati, apakah sudah terobati dan terpuaskan hatinya? Sudah padamkah kemarahannya?

Tampak Prabu Brawijaya meneteskan air matanya. Semua yang hadir dalam acara pelepasan Jaka Prabangkara, Mahapatih Gajahmada, para adipati, para mantra, dan segenap kawula majapahit merasa sangat sedih. Ada rasa sesak dalam dada. Mereka terkenang akan kepribadian Raden Jaka Prabangkara, seorang pemuda tampan yang berbudi luhur, pandai menguasai segala ilmu, berwatak ksatria, bertutur kata santun. Ia berlaku hormat pada

semua orang, baik yang lebih tua, yang sebaya, maupun yang lebih muda. Ia tidak membeda-bedakan keturunan, agama, maupun kasta seseorang. Ia menghormati segala perbedaan dengan berlaku adil dan bijaksana.

Raja segera bertitah akan kembali ke istana. Ia pasrah terhadap kehendak Tuhan Yang Mahakuasa. Upacara dibubarkan Mahapatih Gajahmada. Semua yang hadir kembali ke tempat masing-masing.

Surat Prabu Brawijaya

Raden Jaka Prabangkara telah melesat terbang ke angkasa. Kurungan yang terikat erat pada layang-layang melayang mengarungi angkasa raya. Bumi tak tampak lagi, seakan terbenam menjadi satu dengan udara. Siang dan malam tak henti-hentinya angin membawa layang-layang semakin tinggi, jauh mengayuh antariksa.

Layang-layang telah mencapai tempat bermukimnya burung raja, burung beri, burung dewata dan sebangsanya. Tak lupa ia melukis dengan cepat semua burung tersebut. Selain itu, semua isi angkasa raya telah di lukisnya. Tidak ada yang tertinggal.

Enam puluh hari telah berlalu. Semua tugas yang dibebankan Prabu Brawijaya kepada Jaka Prabangkara telah diselesaikan dengan baik. Raden Jaka Prabangkara berkata dalam hati.

“Sejak lama aku ingin sekali mengetahui apa isi surat yang dialamatkan kepadaku ini. Namun, Ayahanda Prabu Brawijaya juga berpesan agar aku tidak membuka sampul surat ini sebelum semua tugas selesai. Sekarang tugasku sudah selesai. Aku ingin mengetahui apa yang dikatakan Ayahanda, Prabu Brawijaya.”

Jaka Prabangkara segera membuka sampul surat itu. Ia membaca kata demi kata dengan penuh perasaan.

“Dari lubuk hatiku yang suci, surat ini kutujukan kepadamu anakku Raden Jaka Prabangkara. Teriring pula restuku padamu, serta pujiku untukmu.

Kau anakku, Raden Jaka Prabangkara, seorang yang telah memahami segala makna kehidupan di dunia ini. Anakku, kau pun telah menjalani budi luhur bijaksana, mendalami segala hal tentang halus kasar, baik maupun buruk. Kau adalah seorang yang setia dalam pengabdian. Sekarang, anakku, kau sedang menjalani tugas yang kubebankan kepadamu. Kutugasi kau untuk melukis seluruh isi angkasa raya.



Anakku, Prabangkara, surat ini merupakan kata terakhir yang aku tujukan kepadamu. Suratku ini jadikanlah pemisah kasih pemutus sayang antara ayah dan anak, antara aku dan kau, Anakku. Putus sudah kasih sayangku kepadamu saat kau terbang melayang bersama layang-layang mengarungi angkasa raya. Itulah akhir pertemuanku denganmu. Pesanku, di mana pun kau berada janganlah bersusah payah untuk kembali ke Majapahit.

Namun kuingatkan padamu, jangan pula kau bersedih dan salah paham padaku. Kudoakan semoga kau selamat. Berserahdirilah dan bertakwalah kepada Tuhan Yang Mahaesa.

Akhir-akhir ini perasaanku padamu mengalami perubahan. Aku juga heran mengapa pula aku benci melihatmu. Tak ada penawar akan kebencianku dan kemarahanku terhadapmu. Tak kuketahui pula di mana letak budi luhurku, ganas kasar dalam tindakanku, hanya benci saja yang tampak olehku padamu.

Sekarang, kau dan aku telah terpisah jauh dan tak mungkin berkumpul kembali. Namun tetap kupesankan kepadamu, jalanilah hidup ini dengan penuh kerelaan.

Bukan maksudku menghendaki kematianmu. Pahamilah sebenarnya aku menunjukan jalan yang akan membuatmu mencapai kemuliaan dalam hidup. Untuk mencapai kemuliaan, kamu harus mengetahui hal-hal rumit yang tidak terjangkau oleh akal manusia pada umumnya, hal-hal yang penuh risiko, dan hal-hal yang aneh. Kau juga wajib merasakan derita sakit, panas, dan pedih.

Tugasku padamu hendaknya kau pahami sebagai pelajaran dan pengalaman berharga agar kelak menjadi lebih bijaksana. Pengetahuanmu akan segala hal dapat menjadi bekal yang sangat berguna dalam kehidupan. Bukankah kewibawaan dan kebahagiaan diawali dengan perjuangan yang terkadang penuh penderitaan?

Anakku, semoga karunia Tuhan terlimpah padamu. Perjuanganmu tak akan sia-sia. Kelak kau akan mendapatkan anugrah sejati dari Tuhan Yang Mahaesa. Kau akan terhindar

dari kepapaan dan penderitaan. Kau pantas menyandang sebutan bangsawan, hartawan, dermawan, dan gunawan. Jika kau bersikap sebagai seorang susilawan dan budiman, kelak kau dan keturunanmu akan mendapat kemuliaan.

Wahai anakku Prabangkara, permintaanku padamu adalah jangan sekali-kali engkau mendarat kecuali di daratan Cina. Kupanjatkan doa kepada Tuhan Yang Mahaesa semoga kau mendarat di Negeri Cina dengan selamat. Kelak di sana akan ada orang yang membantumu dengan penuh kasih sayang.

Itulah awal mula kehidupanmu di Negeri Cina. Kelak kau akan menjadi Raja yang penuh kemuliaan. Kau akan menjadi Raja yang terkenal dan dihormati lawan-lawanmu. Kepandaianmu dan kesaktianmu tidak ada yang menandingi.

Kau akan memiliki banyak keturunan dan hidup sejahtera. Suatu saat anak cucumu banyak yang berlayar ke negeri Jawa dan tinggal menetap di Jawa. Kuizinkan anak cucumu menikmati hasil bumi tanah Jawa.

Anakku Prabangkara, hendaklah kau selalu berhati-hati, selalu ingat dan waspada. Jangan lupa segala pesanku padamu."

Tamatlah sudah isi surat Prabu Brawijaya dibaca Jaka Prabangkara. Ia tidak dapat menahan rasa haru dan pilu. Air mata menetes di pipinya. Ia menangis terisak-isak. Hati sedih terasa teriris-iris. Perasaannya tidak karuan, bingung, dan limbung.

Namun Jaka Prabangkara cepat sadar, tidak larut dalam kesedihan dan kebingungan yang berkepanjangan. Hatinya telah mantap, ia menyerahkan dirinya sepenuhnya terhadap kehendak Tuhan Yang Mahaesa. Hilang sudah rasa cemas dan khawatir.

Ia segera menyimpan surat yang telah dibacanya. Raden Jaka Prabangkara memanjatkan doa, memohon kepada Tuhan agar apa yang diharapkan ayahandanya cepat terkabul.

Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang mengabulkan permintaan Jaka Prabangkara. Tiba-tiba datanglah angin kencang bertiup membawa layang-layang

menukik mengarah ke daratan. Tak ada angin dan awan yang merintangi jalannya layang-layang. Layang-layang menukik ke bawah laksana burung garuda yang sedang memburu mangsanya di tanah.

Sudah menjadi kehendak Yang Maha Kuasa yang mengasihani hambanya yang sedang dalam penderitaan. Tidak lama kemudian menurunlah layang-layang dari ketinggian. Jaka Prabangkara sudah dapat melihat suatu hamparan daratan. Terlihat jelas batas-batas kota, desa, tepian hutan, kaki gunung, pepohonan di lereng gunung.

Waktu itu fajar hampir merekah. Angin berhenti bertiup dan mendaratlah layang-layang yang ditumpangi Raden Jaka Prabangkara.



Di Negeri Cina

Layang-layang yang membawa Raden Jaka Prabangkara mendarat dengan mulus. Layang-layang mendarat di tepian hutan tak jauh dari sebuah dusun. Waktu itu suasana sangat sepi, tak tampak satu orang pun.

Konon desa itu bernama Yutwai. Letaknya jauh dari ibukota kerajaan. Di desa itu bermukim seorang janda tua yang amat miskin bernama Kim Liong. Ia sudah lama ditinggal mati suaminya. Hidupnya kini hanya ditemani oleh anak gadisnya yang cantik tetapi sederhana yang bernama Keng Mu Wah.

Setiap hari Keng Mu Wah membantu ibunya bekerja di hutan dekat Desa Yutwai. Mereka mencari dan mengumpulkan kayu-kayuan dan dedaunan untuk dijual di desa. Tidak banyak orang desa yang membeli. Kalaupun ada, harganya sangat murah. Mereka bekerja dan berjualan hanya sekadar untuk menyambung hidup dan keperluan makan sehari-hari.

Seperti biasanya, Kim Liong bersama anaknya Keng Wu Wah pergi ke hutan dekat Desa Yutwai. Mereka menyusupi hutan untuk mencari kayu dan dedaunan. Waktu itu matahari sudah melampaui tinggi pohon kelapa. Tiba-tiba Kim Liong terperanjat. Ia melihat ada sebuah rumah didepannya.

Setelah diamati, sebenarnya bukan rumah, namun sebuah bangunan berbentuk rumah. Bangunan itu seperti rakitan perahu berukuran kecil, menggunakan layar penampung angin. Ia juga melihat banyak tali-temali yang saling mengait.

Raden Jaka Prabangkara mengetahui dan melihat dari kejauhan ada orang berusaha mendekatinya. Ia pun keluar dari kurungan dan pelan-pelan mendekati Kim Liong dan anaknya.

Kim Liong dan Keng Mu Wah mundur selangkah, takut dan cemas. Keduanya menggigil ketakutan. Keng Mu Wah memegang erat-erat tangan ibunya. Mereka bertanya-tanya, “Apakah ini sebangsa roh halus penjaga hutan, manusia atau jin? Sosok manusia ini pasti jelmaan roh halus

atau setan," pikirnya. "Busananya sangat bagus, namun bukan seperti busana yang umum dikenakan di daratan Cina. Tampangnya sangat rupawan, tingkah lakunya halus. Ada cahaya yang memancar dari tubuhnya. Jika sosok ini adalah manusia, tentu bukan manusia sembarangan. Ia pasti putra dari seorang yang agung."

Raden Jaka Prabangkara memandangi Kim Liong dan Keng Mu Wah, seketika ia teringat akan busana yang dikenakan seorang parekan atau emban abdi perempuan permaisuri Raja Majapahit. Mata mereka juga tampak sipit-sipit, kulit mereka kuning. Raden Jaka Prabangkara bertanya-tanya dalam hati, "Apakah ini yang dinamakan putri Cina? Apakah aku sudah sampai di daratan Cina?"

"Wahai pemuda rupawan, aku bertanya kepadamu, katakanlah dengan sesungguhnya kepadaku. Apakah kau yang disebut rang lelembut, roh halus penghuni, penjaga, dan penguasa hutan belantara ini? Apa pula kehendakmu muncul disini? Apakah kau akan mengganggu warga di desa sekitar hutan ini? Apakah kau akan menyebarkan

wabah penyakit di desa kami? Apakah kau Ong Te Pekong yang akan mencabut nyawaku? Namun, jika kau manusia biasa, siapa namamu dan dari mana asal-usulmu?"

Konon Raden Jaka Prabangkara paham akan bahasa yang digunakan Kim Liong. Ia pernah belajar bahasa seperti itu dari seorang emban permaisuri Prabu Brawijaya yang berasal dari negeri Cina. Ia banyak berhubungan dengan para mantra dari negeri Cina yang menyertai Putri Cina istri Raja Majapahit. Tidak heran jika Raden Jaka Prabangkara mampu berbahasa Cina dengan fasih dan lancar. Ia kemudian menjawab pertanyaan Kim Liong dengan sopan dan halus.

"Ibu, aku ini bukannya lelembut, bukan jin, bukan setan, dan bukan pula Ong Te Pekong. Aku juga bukan dewa. Aku adalah manusia biasa seperti Ibu. Aku berasal dari tanah Jawa dan mengabdi kepada Raja Agung Majapahit. Terlahir dari keturunan hina papa, namaku Prabangkara. Maafkan aku jika keberadaanku di sini mengejutkan Ibu. Aku tidak bermaksud berbuat jahat atau mengganggu siapa pun."

Raden Jaka Prabangkara kemudian bercerita bagaimana ia sampai di dalam hutan.

"Sebenarnya, aku sedang melaksanakan perintah Raja Majapahit untuk melukis angkasa raya dan seluruh isinya. Aku berada di dirgantara dengan naik layang-layang raksasa yang tak ubahnya seperti perahu kecil yang dilengkapi dengan layar penampungan angin. Aku juga dilengkapi dengan perbekalan yang cukup. Ibu bisa melihat sisanya yang masih banyak dalam kurungan tempat tinggalku selama di angkasa. Setelah tugas melukisku selesai, datanglah angin yang mendorong layang-layang menukik ke bawah. Bersamaan dengan matinya angin maka mendaratlah layang-layang di daratan yang tidak ku kenal. Aku bertanya-tanya di mana gerangan aku mendarat. Untunglah aku melihat kedatangan Ibu hingga aku dapat mengetahui di mana aku sebenarnya."

Kim Liong dan Keng Mu Wah asyik mendengarkan cerita Raden Jaka Prabangkara. Mereka takjub. Tak sepatah katapun terucap dari mulut mereka. Mereka masih tak percaya akan apa yang didengarnya. Sungguh jauh asal pemuda rupawan ini.

Tersentuh hati Kim Liong melihat Jaka Prabangkara, belas-kasih tertumpah padanya.

"Ananda Jaka Prabangkara, jika demikian, Ananda sudah sangat jauh terbawa deru derasnya angin, terkatung-katung melayang di angkasa. Amat jauh daratan Cina ini dengan tanah Jawa. Tanah Jawa berada di tenggara daratan Cina. Jika ingin ke tanah Jawa dengan berlayar harus melintasi samudera yang sangat luas, melintasi berbagai pulau besar, memakan waktu paling cepat 3 bulan. Itu pun jika angin bertiup secara ajeg."

"Ananda, almarhum pamanda dulu pernah berlayar ke tanah Jawa. Almarhum suamiku juga pernah ke Kerajaan Majapahit, mengikuti putri Raja Ong Te yang akan diperjodohkan dengan raja Majapahit. Namun, kabar yang ku dengar sang putri dari Cina itu sudah berpisah dengan raja Majapahit, betulkah demikian? Waktu itu putri Cina telah mengandung 7 bulan dan kemudian diserahkan kepada Raden Arya Damar di Palembang atas kehendak raja Majapahit, benarkah cerita itu, Ananda?"

"Ibu, cerita itu benar," jawab Raden Jaka Prabangkara. "Sekarang Ibunda Putri Cina telah melahirkan seorang bayi laki-laki yang wajahnya mirip Raja Majapahit."

"Duhai Putranda, bagaimana pula wujud kurungan yang Ananda naiki itu, Ibu ingin sekali melihatnya," kata Kim Liong.

"Silakan jika Ibu ingin melihatnya," Raden Jaka Prabangkara segera mengantarkan Kim Liong dan Keng Mu Wah melihat kurungan tempat Prabangkara menunaikan tugasnya.

Berjalanlah mereka bertiga menuju tempat kurangan. Raden Jaka Prabangkara berada di depan disusul oleh Kim Liong dan putrinya, Keng Mu Wah. Sampailah mereka di tempat kurungan. Jaka Prabangkara mempersilakan mereka naik ke kurungan.

Kim Liong terkagum-kagum melihat bentuk dan isi kurungan, alat serta perlengkapannya tak ubahnya seperti peralatan rumah saja. Semua hasil lukisan Prabangkara

juga terpajang dalam kurungan itu. Berbagai macam penghuni angkasa terlukis oleh Jaka Prabangkara. Semuanya sangat indah.

Raden Jaka Prabangkara segera menjamu Kim Liong dan Keng Mu Wah. Aneka macam panganan khas tanah Jawa yang tahan lama disajikan. Macam-macam minuman juga disediakan. Mereka bertiga bersama-sama menikmati sajian. Setelah Kim Liong beserta anaknya Keng Mu Wah selesai makan, berkatalah Raden Jaka Prabangkara.

"Ibu Kim Liong, jika ibu tidak berkeberatan, maukah secara ikhlas Ibu menerimaku? Ananda ingin mengabdi pada Ibunda Kim Liong sebab aku tidak ingin kembali ke tanah Jawa ataupun ke Majapahit. Malu kiranya kalau kukenang yang sudah-sudah."

Betapa suka citanya Kim Liong mendengar permintaan Jaka Prabangkara untuk tinggal bersamanya.

"Raden, Ananda kuterima dengan senang hati. Namun, apakah Ananda sudah mantap untuk turut serta bersama Ibu? Ibu sangat miskin, hina, dan tak memiliki apa-apa."

“Ibu, hatiku telah mantap dan menerima segala keadaan yang ada,” jawab Prabangkara.

Ibu Kim Liong sangat senang hatinya mendengar jawaban Raden Jaka Prabangkara. Diajaklah Jaka Prabangkara pulang ke rumahnya. Jaka Prabangkara tak lupa untuk membawa semua perbekalan yang tersisa di kurungan. Banyak makanan, minuman, dan berbagai peralatan yang dibawa Jaka Prabangkara ke rumah Ibu Kim Liong. Layang-layang dan kurungan dibongkar sehingga memudahkan untuk dibawa pulang. Empat hari lamanya mereka memindahkan semua barang-barang dan isi kurungan yang masih dapat digunakan.

Jaka Prabangkara Hidup Bahagia di Negeri Cina

Tak terasa waktu telah berlalu. Ibu Kim Liong sangat mengasihi Raden Jaka Prabangkara. Ia sudah dianggap seperti anak sendiri. Suatu hari Jaka Prabangkara memberikan cincin yang dikenakannya kepada Ibu Kim Liong. Sebuah cincin indah berpermata jingga berbalut emas.

"Ibu, terimalah cincin ini dan juallah. Uang hasil penjualan dapat Ibu gunakan untuk modal usaha dan penyangga hidup kita bersama."

Kim Liong dengan rasa terharu menerimanya dan berjanji akan melaksanakan usulan Jaka Prabangkara untuk membuka usaha.

Modal dari penjualan cincin itu sungguh mendatangkan kebahagiaan dan keberuntungan bagi Kim Liong sekeluarga. Apa pun yang diperdagangkan sangat mudah mendatangkan rezeki. Untung berdatangan dari dagangan yang terjual.

Sama halnya dengan Raden Jaka Prabangkara yang tetap melakukan kegiatan melukis. Ia melukis apa saja, pemandangan, hewan, tumbuhan, ataupun orang. Lukisannya kemudian dijual oleh Ibu Kim Liong. Lama kelamaan, ia menjadi pelukis terkenal. Seluruh desa tahu Jaka Prabangkara ahli melukis. Orang berebut untuk membeli hasil lukisan Prabangkara, harga bersaing. Berapapun harga yang dipasang ibu Kim Liong tak menjadi soal bagi pembeli asalkan dapat memiliki lukisan Jaka Prabangkara. Banyak pula yang memesannya terlebih dahulu.

Uang terus mengalir pada Kim Liong. Hartanya makin banyak. Kim Liong kini terkenal sebagai hartawan disebabkan anak pungutnya, Jaka Prabangkara, si pembawa rezeki.

Nama Raden Jaka Prabangkara terkenal luas menjelajahi seluruh negeri Cina. Anak angkat Kim Liong itu dikenal pula sebagai "si Bagus dari desa Yutwai" yang memiliki pengetahuan yang sangat luas. Ia menguasai

berbagai ilmu. Kepandaiannya bagaikan bulan purnama, cahayanya bersinar lembut. Tutur bahasanya manis, sikapnya sangat santun memahami tata susila. Ia pantas terkenal. Kehalusan budinya dan kebijaksanaannya sungguh melekat bagi yang pernah bertemu dan mengenalnya.

Sanjungan untuk Jaka Prabangkara makin meluas di seluruh pelosok daratan Cina. Ia sungguh rupawan, tiada bandingannya dengan jejaka lainnya dari daratan Cina. Ia adalah seorang perjaka tangguh dalam segala hal, pantas dipuja-puja oleh sedunia.

Jika ia melukis, lukisannya sangat mirip dengan aslinya, bahkan dapat lebih indah dari aslinya. Tak dapat dibedakan mana tinta dan mana kertasnya. Warna yang dilekatkannya seakan-akan membuat lukisan itu hidup.

Banyak orang terkenal yang ingin dilukis Jaka Prabangkara. Oleh karena itu, Raden Jaka Prabangkara banyak menerima pembayaran dan hadiah sebagai balas jasanya. Beraneka ragam barang-barang yang indah, uang, maupun busana yang bagus-bagus.



Ketenarannya sampai terdengar oleh penguasa daratan, pesisir, dan lautan Cina, Raja Agung Sri Ong Te. Manakala Sri Ong Te mendengar berita perihal seorang pelukis yang teramat pandai dan sakti, muncul keinginan Raja Ong Te bertatap muka dengan Jaka Prabangkara.

Diutusnya punggawa raja untuk menemui dan memanggil Raden Jaka Prabangkara datang ke istananya. Banyak para pejabat istana dan tamu dari kerajaan lain yang ingin juga melihat Jaka Prabangkara.

Kembalilah sudah utusan raja, Raden Jaka Prabangkara turut serta dibawanya. Raja Ong Te segera bertitah pada Raden Jaka Prabangkara untuk mendekat.

Majulah Raden Jaka Prabangkara menyembah, berjalan dengan sopannya. Jalan berjongkok bagaikan burung merak yang sedang memperagakan keindahan bulu sayapnya. Langkahnya cekatan tanpa kesalahan, leher bergerak seirama dengan langkahnya yang indah. Siku tangan kiri kanan melenggang sesuai dengan majunya langkah kaki. Semua gerakannya terlihat manis dan serasi.

Tak ada yang mengecewakan. Dengan menundukan kepala Raden Jaka Prabangkara mendekat pada Sri Raja Ong Te, pandangan tajam lurus ke depan.

Semua yang hadir tertegun melihatnya. Rasa takjub membuat yang hadir tak mampu berkata-kata. Bahkan, Sang Raja pun tertegun menyaksikannya. Mata memandang tanpa berkedip-kedip.

Dalam hati Raja Ong Te berkata, ”Anak ini tentunya bukan anak orang sembarangan. Ia pastilah keturunan orang bijaksana atau keturunan para raja. Tindak-tanduk dan perilaku rendah hatinya sungguh sangat mengesankan.” Raja Ong Te mencoba mencari kebenaran dari dugaannya bahwa Jaka Prabangkara pasti putra seorang raja. Ia juga menduga Jaka Prabangkara akan menutup-nutupi asal-usulnya. Bertanyalah Raja Ong Te kepada Raden Jaka Prabangkara.

“Wahai Ananda, kuucapkan selamat datang di istana ini.”

“Duli Tuanku Raja Agung Sri Ong Te, hamba haturkan terimakasih untuk salam Duli Tuanku. Semoga dapat kujunjung tinggi rahmat Raja, akan kujadikan jimat bagiku, semoga dapat menjadi kekuatan bagiku dalam kehidupan ini,“ jawab Raden Jaka Prabangkara.

“Ananda, coba ceritakan dari mana asalmu?”

“Dulu hamba mengabdi pada Raja Brawijaya dari Majapahit. Namun, Tuanku janganlah salah terka. Hamba hanyalah anak orang hina-dina dari tanah Jawa. Sesungguhnya hamba adalah orang yang bodoh dan tidak paham akan tata tertib dan aturan. Akibatnya, pengabdian hamba pada raja hanya mendatangkan kesengsaraan.”

Setelah itu Jaka Prabangkara menceritakan hal ihwal dirinya mengapa sampai terdampar di daratan Cina. Raja Ong Te tersentuh mendengar cerita Jaka Prabangkara dan timbul belas kasihannya. Raden Jaka Prabangkara segera disuruhnya lebih mendekat. Jaka Prabangkara dengan menyembah lalu menggeser tempat duduknya mendekat pada kaki Raja Ong Te. Raja Ong Te kemudian menjengukkan kepalanya seraya berbisik pada Jaka Prabangkara.

“Wahai Anakku, mengapa pula kau membohongi diri. Sudah sepatutnya kau ceritakan siapakah orang tuamu yang sebenarnya.”

Dengan rendah hati Raden Jaka Prabangkara menjawab, “Junjunganku Raja Agung Sri Ong Te, maafkan diri hamba yang telah berbohong. Hamba sebenarnya adalah putra Prabu Brawijaya Raja Majapahit di Tanah Jawa yang terlahir dari seorang isti selir. Ibu hamba adalah seorang anak mantri jagal di Majapahit.”

“Kedatangan hamba di daratan Cina ini adalah sekadar menjunjung tinggi perintah Prabu Brawijaya Raja Majapahit. Tugas dan kewajiban hamba tertulis dalam sepucuk surat yang hamba bawa ini.”

Kemudian Jaka Prabangkara menceritakan semua isi surat dari Ayahandanya, Prabu Brawijaya. Raja Ong Te terharu mendengar isi surat itu. Pilu hatinya seakan-akan dirinya sendiri yang menderita. Dengan perasaan terenyuh berkatalah Raja Ong Te.

“Kau Jaka Prabangkara, akulah pelindungmu sekarang. Aku tidak keberatan kau menyembunyikan identitasmu yang sebenarnya. Namun, kehendakku mulai sekarang adalah kau harus berada di istanaku. Ibu dan saudara angkatmu kuperintahkan juga untuk diboyong ke mari.”

Raden Jaka Prabangkara berterima kasih dan menyerahkan sepenuhnya pada kehendak Raja Ong Te.

Ibu Kim Liong beserta putrinya telah diboyong ke istana. Raja menempatkan mereka di rumah yang sangat bagus dan tak jauh dari istana raja.

Raja beserta para mantri dan segenap penghuni istana sangat menyayangi Raden Jaka Prabangkara. Lambat laun bukan menjadi rahasia lagi siapakah sebenarnya Raden Jaka Prabangkara itu. Bagaikan asap yang mengepul meninggi, tak ada lagi yang dapat menutupinya dengan tirai. Semua orang kini tahu bahwa Raden Jaka Prabangkara adalah putra Raja Majapahit Prabu Brawijaya.

Raden Jaka Prabangkara kemudian dijodohkan dengan cucu Raja Ong Te yang bernama Siti Tumiyan. Raja juga memerintahkan Raden Jaka Prabangkara untuk memperistri putri Ibu Kim Liong, Keng Mu Wah. Kedua istri Jaka Prabangkara ini sangat rukun dan keduanya sangat mencintai Raden Jaka Prabangkara.

Raden Jaka Prabangkara makin tersohor ke berbagai penjuru bumi. Kepandaiannya melebihi sesamanya, bijaksana, tangguh, dan perwira. Ahli dalam segala hal, rendah hati, lemah lembut perangainya, menjungjung tinggi keluhuran budi, ahli dalam agama, dan tutur katanya mempesona hati. Ia juga terkenal karena bijaksana dalam mengatasi segala kesulitan, adil dalam hukum, berwatak ksatria. Jaka Prabangkara berwajah tampan, raut mukanya bersinar-sinar bak cahaya rembulan. Ia disukai semua orang, tua muda maupun pria wanita. Dengan demikian maka doa dan harapan Pabu Brawijaya V terhadap Raden Jaka Prabangkara telah menjadi kenyataan. Kemuliaan dan kebahagiaan telah tercurah kepada Raden Jaka Prabangkara dan keturunannya.

Biodata Penyadur

Nama : Dr. Fairul Zabadi
Pos-el : fzabadi@yahoo.com
Bidang Keahlian : Bahasa dan Sastra

Riwayat Pekerjaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (1993--sekarang)

Riwayat Pendidikan
1. S-1 di Universitas Andalas Padang (1990)
2. S-2 di Universitas Negeri Jakarta (2006)
3. S-3 di Universitas Negeri Jakarta (2009)

Judul Buku dan Tahun Terbit
1. *Bacindai Aluih*
2. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV*
3. *Kamus Istilah*
4. *Buku Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*
5. *Buku Siswa: Bahasa Indonesia untuk Kelas VII (2013)*
6. *Buku Guru: Bahasa Indonesia untuk Kelas VII (2013)*
7. *Buku Siswa: Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII (2014)*
8. *Buku Guru: Bahasa Indonesia untuk Kelas VIII (2014)*
9. *Buku Siswa: Bahasa Indonesia untuk Kelas IX (2014)*
10. *Buku Guru: Bahasa Indonesia untuk Kelas IX (2014)*

Informasi Lain
Lahir di Payakumbuh, Sumatra Barat, pada tanggal 17 Februari 1965.

Biodata Penyunting

Nama : Wenny Oktavia
Pos-el : wenny.oktavia@kemdikbud.go.id
Bidang Keahlian: Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
Tenaga fungsional umum Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan
1. S-1 Sarjana sastra dari Universitas Negeri Jember (1993—2001)
2. S-2 TESOL and FLT dari University of Canberra (2008—2009)

Informasi Lain
Lahir di Padang pada tanggal 7 Oktober 1974. Aktif dalam berbagai kegiatan dan aktivitas kebahasaan, di antaranya penyuntingan bahasa, penyuluhan bahasa, dan pengajaran Bahasa Indonesia bagi Orang Asing (BIPA). Ia telah menyunting naskah dinas di beberapa instansi seperti Mahkamah Konstitusi dan Kementerian Luar Negeri.

Biodata Ilustrator

Nama : Pandu Dharma W
Pos-el : pandudharma1980@gmail.com
Bidang Keahlian :Ilustrator

Judul Buku
1. *Seri Aku Senang* (Zikrul*Kids*)
2. *Seri Fabel Islami* (Anak Kita)
3. *Seri Kisah 25 Nabi* (ZikrulBestari)

Informasi Lain
Lahir di Bogor pada tanggal 25 Agustus. Mengawali kariernya sebagai animator dan beralih menjadi ilustrator lepas pada tahun 2005. Hingga sekarang kurang lebih sudah terbit sekitar lima puluh buku yang diilustrator ioleh Pandu Dharma.